# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Manusia Introvert

Carl Gustav Jung adalah seorang ahli penyakit jiwa yang berasal dari sebuah negara dari benua Eropa yaitu Swiss (1875-1961) yang menyusun suatu pembagian tipe kepribadian manusia berdasarkan arah perhatian manusia yang kemudian dikenal dengan sebutan tipologi Jung. Dalam tipologi yang disusunnya tersebut, Jung mengemukakan bahwa perhatian manusia itu tertuju kepada dua arah, yakni ke luar dirinya yang disebut ekstrovert, dan ke dalam dirinya yang disebutnya introvert. Ke mana arah perhatian manusia itu yang terkuat keluar atau ke dalam dirinya itulah yang menentukan tipe orang itu[7], arah perhatian manusia ini untuk selanjutnya dapat dipahami sebagai sikap jiwa yaitu arah daripada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya[8].

Menurut Jung kedua tipe kepribadian manusia tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tipe ekstrovert

> Adalah tipe manusia yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat. Tipe manusia ekstrovert memiliki sifat-sifat berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali, mudah mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

---

[7] Purwanto, *Op.Cit*., hlm. 150.
[8] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.161.

2. Tipe introvert

> Adalah tipe manusia yang perhatiannya lebih mengarah kepada "aku"nya. Tipe manusia introvert memiliki sifat-sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang[9].

Selanjutnya bila dijabarkan lebih lanjut lagi, tipe manusia ekstrovert merupakan tipe manusia yang terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif yaitu dunia di luar dirinya, orientasinya terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial, dia bersikap positif terhadap masyarakatnya[10].

Dapat dipahami bahwa golongan ekstrovert mementingkan dunia di luar dirinya, antara lain terdiri dari orang lain, benda, dan aktivitas-aktivitas luar.

Berbeda dengan manusia ekstrovert, golongan manusia introvert merupakan tipe manusia yang terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, kurang dapat menarik hati orang lain, namun penyesuaian dengan batinnya sendiri baik[11].

Dalam hal sikap, manusia introvert mengarahkan pengalaman pribadi ke pengalaman subyektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, senang introspektif, sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri dan tentu saja mereka mengamati dunia luar,

---

[9] Purwanto, *Op.Cit*., hlm. 150.
[10] Suryabrata, *Op.Cit*., hlm. 162.
[11] *Ibid*., hlm. 162.

tetapi mereka melakukannya secara selektif dan memakai pandangan subyektif mereka sendiri[12]. Dalam orientasinya, manusia introvert lebih mementingkan dunia internal pikiran, perasaan, fantasi dan mimpi mereka[13].

Setelah mengetahui tipe kedua manusia yang saling bertentangan menurut tipologi Jung di atas, hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah pada dasarnya sikap kedua tipe manusia tersebut terhadap dunia luar bukanlah sikap yang diambil dengan sadar dan sengaja, sikap-sikap demikian menurut Jung adalah sikap yang tak sadar dan instingtif[14]. Hal ini berhubungan dengan empat macam fungsi psikis yang dapat memengaruhi tindakan manusia yaitu pikiran, perasaan, intuisi dan penginderaan. Maka dari itu, Jung dalam teorinya memasukkan empat fungsi psikis tersebut, yang dikelompokkannya menjadi dua, yaitu:

Fungsi rasional yang terdiri dari:

1) Pikiran yaitu penelaahan terhadap informasi atau ide-ide secara rasional dan logis.
2) Perasaan yaitu cara menilai informasi dengan melibatkan aspek perasaan seseorang.

Fungsi Irasional yang terdiri dari:

1) Intuisi yaitu semacam pencerapan yang cara kerjanya sangat berlainan dengan proses pencerapan sadar biasa, bersifat perseptual seperti mengindra namun muncul dari berbagai peluruhan berbagai informasi yang ada, dan bukan hanya semata melihat atau mendengar.

---

[12] Alwisol, *Op.Cit*,. hlm. 55.
[13] George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Yogyakarta: Prismasophie, 2007), hlm. 132.
[14] Purwanto, *Op.Cit*., hlm 152.

2) Pengindraan yaitu memperoleh kepekaan informasi melalui kepekaan pancaindra dimana yang terlibat lebih jauh ialah persepsi, bukan penilaian atas informasi yang diperoleh dari pancaindra tersebut [15].

Keempat fungsi psikis tersebut digunakan oleh Jung kemudian sebagai dasar untuk mengembangkan tipologinya dalam upaya memilah lebih lanjut kepribadian manusia.

> ”Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu beroperasi di kesadaran dan lainnya di ketidaksadaran, kedua tipe tersebut saling bertentangan. Kalau tipe sadarnya pikiran ekstravert maka tipe taksadarnya perasaan introvert, kalau tipe sadarnya ekstraversi pengindraan maka tipe tak sadarnya introversi intuisi, atau sebaliknya”[16].

Deskripsi tipologi introvert Jung berdasarkan gabungan sikap-fungsi masing-masing tipe tersebut adalah sebagai berikut:

1) Introversi-pikiran merupakan orang yang emosinya datar, mengambil jarak dengan orang lain, cenderung menyenangi ide-ide abstrak alih-alih menyenangi orang dan benda kongkrit lainnya.
2) Introversi-perasaan merupakan orang yang menilai segala hal dengan memakai persepsi subyektif alih-alih fakta obyektif.
3) Introversi-pengindraan merupakan orang yang cenderung terbenam dalam sensasi-sensasi jiwanya sendiri, dan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik.
4) Introversi-intuisi merupakan orang terisolir dalam dunia gambaran primordial yang mereka sendiri kadang tidak tahu maknanya[17].

---

[15] Boeree, *Op.Cit*., hlm. 133.
[16] Alwisol, *Op.Cit*., hlm. 57.
[17] *Ibid.,* hlm. 57.

Pada perkembangan selanjutnya, tipologi yang dikemukakan Jung berdasarkan gabungan sikap-fungsi di atas kemudian dikembangkan lagi oleh Katherine Briggs dan saudaranya, Isabel Briggs-Myers, dikarenakan menurut mereka teori dari Jung tersebut sangat berguna dalam mengungkap kepribadian seseorang. Maka mereka membuat suatu bentuk tes kepribadian yang kemudian disebut *Myers-Briggs Type Indicator*. Dalam tes tersebut terdapat empat skala sebagai pertimbangan penilaian kepribadian seseorang, sebagai berikut:

1. Ekstroversi-Introversi yaitu berhubungan dengan apakah seseorang cenderung memiliki sifat ekstrovert atau introvert.
2. *Sensing-Intuiting* (Penginderaan-Intuisi) yaitu berhubungan dengan dengan apakah seseorang memiliki kecenderungan sifat mengindra atau intuisi.
3. *Thingking-Feeling* (Berpikir-Merasa) yaitu berhubungan dengan kecenderungan apakah seseorang tergolong pemikir atau perasa.
4. *Judging-Perceiving* (Menilai-Merasa) yaitu berhubungan dengan kecenderungan apakah seseorang tergolong penilai (*judging*) yang cenderung hati-hati atau perasa (*perceiving*) yang cenderung spontan[18].

Keempat skala pertimbangan penilaian kepribadian seseorang di atas kemudian digunakan oleh Briggs dan Myers untuk mengidentifikasi kepribadian manusia introvert lebih mendalam dan hasilnya terbagi menjadi delapan klasifikasi, sebagai berikut:

[18] Boeree*, Op.Cit*., hlm 135.

1. INFJ (*Introverted intuiting with feeling*) yaitu pengintuisian introvert dengan perasaan. Tipe ini adalah pelajar dan pekerja serius yang benar-benar ingin punya andil.
2. INFP (*Introverted feeling with intuiting*) yaitu perasaan introvert dengan intuisi. Tipe ini adalah orang yang idealis.
3. INTJ (*Introverted intuiting with thinking*) yaitu pengintusian introvert dengan berpikir. Tipe ini adalah menyenangi logika dan gagasan baru.
4. INTP (*Introverted thinking with intuiting*) yaitu berpikir introvert dengan intuisi. Tipe ini adalah orang yang dapat dipercaya, berpikir masak-masak dan pemaaf.
5. ISFJ (*Introverted sensing with feeling*) yaitu pengindraan introvert dengan perasaan. Tipe ini adalah orang yang suka melayani dan pekerja keras.
6. ISFP (*Introverted feeling with sensing*) yaitu perasaan introvert dengan mengindra. Tipe ini adalah orang yang pemalu dan cepat lelah, tidak suka bicara tapi senang pekerjaan fisik.
7. ISTJ (*Introverted sensing with thinking*) yaitu perasaan introvert dengan berpikir. Tipe ini adalah tulang punggung "kekuatan".
8. ISTP (*Introverted thinking with sensing*) yaitu berpikir introvert dengan mengindra. Tipe ini adalah orang yang menyenangi tindakan, tidak memiliki rasa takut dan selalu ingin gembira[19].

[19] *Ibid*., hlm 137.

## B. Sisi Positif Kepribadian Manusia Introvert Sebagai Sumber Inspirasi

Berdasarkan pandangan dari empat pakar psikologi yang mengembangkan teori Carl Gustav Jung tentang sisi positif kepribadian manusia introvert, maka penulis membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sisi Positif Kepribadian Manusia Introvert

| No. | Psikolog | Sisi positif | |
|---|---|---|---|
| | | Terhadap dunia luar | Terhadap dunia dalam |
| 1. | George Boeree | a. Dalam pemunculan persona (topeng) pada realitas luar, manusia introvert dapat dikatakan lebih dewasa dibandingkan manusia ekstrovert.<br>b. Pekerja dan pelajar yang serius.<br>c. Dianggap mampu memahami aspek kejiwaan orang lain.<br>d. Mampu menahan diri.<br>e. Tidak mengulangi tindakan-tindakan yang memalukan dirinya seperti tindakan kejahatan.<br>f. Waspada. | a. Menyenangi logika dan gagasan baru. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2. | Alwisol | a. Intelektual<br>b. Kalem<br>c. Persepsi intuitif sering sangat kuat.<br>d. Mampu mendorong orang lain untuk mengambil keputusan yang istimewa.<br>e. Mengamati dunia luar secara selektif.<br>f. Dapat menyembunyikan perasaan. | a. Senang Introspektif. |
| 3. | Ngalim Purwanto | a. Lebih Lancar menulis daripada bicara.<br>b. Menyukai bekerja sendiri. | a. Suka membaca buku-buku dan majalah.<br>b. Sangat menjaga terhadap miliknya dan berhati-hati terhadap penderitaan dirinya. |
| 4. | Sumadi Suryabrata | | a. Penyesuaian dengan batinnya sendiri baik. |

Dari uraian tabel di atas, poin-poin sisi positif manusia introvert tersebut merupakan bagian dari kepribadian manusia dimana secara umum kata kepribadian dapat diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang[20]. Kata sifat dalam pengertian kepribadian diatas dalam istilah psikologi berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada seseorang[21], atau dengan kata lain ialah ciri khas yang terdapat pada sesuatu untuk membedakan dari yang lain. Sedangkan inspirasi dapat diartikan sebagai ilham, pikiran (angan-angan) atau sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta.

Maka sisi positif kepribadian manusia introvert sebagai sumber inspirasi secara keseluruhan bagi penulis ialah menjadikan nilai-nilai positif atau baik yang terdapat dalam kepribadian manusia introvert sebagai sesuatu yang menggerakkan hati penulis untuk menciptakan karya lukis.

## C. Hakikat Seni Lukis

Menurut Herbert Read seni lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk, pada suatu permukaan yang betujuan menciptakan berbagai *image*. *Image-image* tersebut bisa merupakan pengekspresian ide-ide, emosi, dan pengalaman-pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni[22].

Selain itu menurut B.S Myers, seni lukis merupakan pembubuhan cat (yang kental maupun cair) di atas permukaan yang datar, yang ketebalannya

---

[20] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), hlm. 701.
[21] Purwanto, *Op.Cit*., hlm. 142.
[22] Sem.C. Bangun. dkk, *Hand Out Seni Lukis*, ( Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 6.

tidak diperhitungkan, sehingga sering dilihat sebagai karya dua dimensi. Berbagai kesan/konfigurasi yang diperoleh dari pembubuhan cat itu diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif[23].

Dari dua pengertian di atas bagi penulis, seni lukis merupakan seni murni yang mengutamakan ungkapan ekspresi diri, dengan menggunakan medium rupa. Proses penciptaan karya lukis, dapat diawali dari adanya gagasan dalam diri seniman baik sebagai respon dirinya terhadap suatu hal pada dunia luar maupun dari dunia kehidupan subjek seniman yang dapat berbentuk ungkapan dunia internal seperti rasa sakit, gembira, takut, imajinasi dan sebagainya. Sedangkan respon diri terhadap suatu hal pada dunia luar dapat berupa tanggapan, pandangan subjektif atau yang dilihat dari 'kacamata' pencipta/seniman.

Pada proses selanjutnya, dapat terjadi suatu tahapan berupa menghimpun pengalaman dan pembentukan intuisi atau gambaran di alam imajinasi[24] ataupun dalam bentuk perasaan. Unsur-unsur tersebut selanjutnya mengalami pengendapan untuk diatur dan dikelola, untuk selanjutnya diekspresikan ke dalam medium rupa yang sesuai dengan kebutuhan ekspresi pelukis dengan melibatkan pengalaman estetik.

Penciptaan karya seni memang merupakan kerja pengungkapan diri, ekspresi diri, dalam suatu wujud benda seni, tetapi pengungkapan isi jiwa seniman secara artistik itu tak dilakukan sewenang-wenang tanpa kesadaran

[23] Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), hlm.55.
[24] *Ibid*., hlm.192.

pengalaman estetik[25]. Pengalaman estetik ini menjadi pengalaman artistik seniman bila pengalaman estetik dijadikan dasar penciptaan karya seni.

Hal diatas bagi penulis dapat berhubungan dengan bagaimana memvisualisasikan gagasan melalui sarana formal lukisan yang berupa garis, warna, volume, tekstur, ruang, gerak, keseimbangan, dalam komposisi atau dengan kata lain penyusunan berbagai elemen rupa untuk menghasilkan karya seni lukis yang memiliki nilai estetik. Seni juga termasuk menemukan dan membentuk garis, warna, bentuk, dan isi agar supaya memiliki makna tertentu bagi si seniman; hal itu merupakan ekspresi dalam pengertian lukisan[26].

Akhirnya pada wujud karya seni lukis yang dihasilkan akan tampak ciri ekspresi atau gaya personal seniman itu sendiri yang membedakan karya ciptaannya dengan karya lukis lainnya yang dapat dilihat dari goresan kuas, gaya, warna-warna yang digunakan, komposisi dan sebagainya.

## D. Kaidah Seni Modern Pada Seni Lukis

Dalam proses penciptaan karya, kaidah seni modern digunakan oleh penulis untuk menghasilkan karya seni lukis yang sesuai untuk mengungkapkan pengalaman artistik dan menghasilkan karya seni lukis yang memiliki nilai estetik. Secara terminologi, seni modern dapat diartikan sebagai berikut:

> Kata modern secara umum dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir sesuai dengan tuntutan zaman. Cara berpikir modern adalah pemikiran tentang sesuatu yang baru dan biasanya dipertentangkan dengan yang lama. Maka dalam seni rupa, pengertian modern bisa diartikan sebagai suatu seni yang baru, yang didasari pola penciptaan yang baru dengan sikap dan watak yang kreatif[27].

---

[25] Jacob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), hlm. 166.
[26] Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, (New Jersey: Prentice Hall, 1967), hlm. 6.
[27] Nanang Ganda Prawira, *Sejarah Seni Rupa Modern*, (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 2

Pada dasarnya perkembangan seni lukis modern tidak lepas dari perkembangan seni rupa modern di Eropa. Menurut periodisasi sejarah umum di Eropa, babakan sejarah modern Eropa dianggap mulai sejak jaman *Renaissance* pada abad 15. Sedang sementara itu, banyak penulis menganggap mulainya sejarah seni lukis modern ialah pada kemunculan tokoh pelukis J.L. David di Perancis dengan karyanya yang berjudul ”Sumpah Horatii” tahun 1784, dimana dalam karya tersebut faktor isi dan bentuk sangat berlainan dengan karya lukis lainnya saat itu[28]. Hal tersebut merupakan sikap batin seniman yang mencoba untuk tidak stereotip dan ingin berbeda dengan seniman lainnya di masanya, merupakan salah satu semangat dalam seni lukis modern.

Selanjutnya modernisme melahirkan sikap untuk memperlakukan nilai estetik sebagai tujuan seni, dalam hal ini seni itu otonom. Hal ini melahirkan formalisme yaitu pemusatan pada kualitas yang khas dari masing-masing cabang seni dalam upaya mengembangkan nilai estetik[29].

Pada penjabaran di atas, terlihat dalam modernisme barat menekankan pada pemusatan kualitas yang khas pada masing-masing cabang seni seperti dalam seni lukis dengan keunggulannya adalah bidang datar dan unsur-unsur khas yang dimiliki seperti garis, warna, bentuk, tekstur dan sebagainya dengan tujuan utamanya yaitu untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetik,

---

[28] Katjik Soetjipto, *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), hlm. 13.

[29] *Jurnal Seni Rupa Volume I: Seni Rupa Indonesia dan Post-Modernisme*, (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB, 1995), hlm. 14.

serta pada sikap batin yang otonom yaitu kebebasan menyuarakan gejolak jiwanya.

Kebebasan menyuarakan gejolak jiwa dalam seni rupa modern mendorong seniman pada masa itu untuk terus berusaha mencari sesuatu yang baru dalam menciptakan karya seni sehingga mulai muncullah gaya personal seniman pada karya lukis yang dihasilkannya. Menurut A.D Pirous, seni rupa modern mempunyai beberapa kecenderungan yaitu karya lebih bersifat prestasi individual tercekam oleh upaya mencari *to be different*, karya menampilkan bentuk keragaman yang tinggi; sarat dengan masalah-masalah yang bertolak dari pemikiran yang berbeda-beda, seniman sangat mendambakan orisinalitasnya; lain dari pada yang lain; ingin asli dalam gagasan; bahasa visualnya[30].

Berdasarkan kecenderungan kaidah seni modern di atas, bagi penulis kaidah seni lukis modern tidak membatasi kreativitas seseorang dalam berkarya dan mendorong penulis untuk menghasilkan karya lukis yang memiliki nilai estetik dari penataan unsur-unsur visual yang pada akhirnya memunculkan gaya personal penulis sebagai perwujudan dari kebebasan berekspresi dan kreativitas dalam setiap penciptaan karya seni lukis.

[30] A.D Pirous, *Melukis Itu Menulis,* (Bandung: ITB, 2003), hlm. 147.